

Strategi Manajemen Dakwah di Radio Silaturahmi: Pendekatan Komunikasi Efektif dalam Menyampaikan Nilai Islami

Tri Isniarti Putri¹, Tinta Ilmiati², Ifsya Zakyi Nadjira³, Yoselin Alvidya⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba, Bogor

isniartiputri92@gmail.com¹

ABSTRACT

This study examines the da'wah management strategy implemented by Radio Silaturahmi AM 720 as an Islamic broadcasting medium in delivering Islamic values to the community. Radio Silaturahmi adopts an Islamic da'wah and information format aimed at strengthening Islamic brotherhood and enhancing listeners' religious understanding. The research employed a qualitative approach combining literature review, structured interviews with program managers and speakers, and direct observation of radio activities and broadcasts. Data were analyzed descriptively to identify patterns in da'wah management, including program planning, speaker competency, audience segmentation, and the use of broadcasting and streaming media. The results indicate that Radio Silaturahmi implements a structured da'wah management system supported by informative, educational, and persuasive communication approaches, allowing Islamic messages to be delivered clearly, systematically, and effectively. Through well-organized management practices, the radio station maintains consistent content delivery and promotes active listener engagement in da'wah activities.

Keywords : Da'wah Management; Da'wah Communication.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi manajemen dakwah yang diterapkan oleh Radio Silaturahmi AM 720 sebagai media penyiaran Islam dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Radio Silaturahmi mengusung format dakwah dan informasi Islam dengan tujuan mempererat ukhuwah Islamiyah serta meningkatkan pemahaman keagamaan pendengar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan kombinasi studi literatur, wawancara terstruktur dengan pengelola program dan penyiar, serta observasi langsung terhadap aktivitas dan siaran radio. Data dianalisis secara deskriptif untuk memahami pola pengelolaan dakwah, meliputi perencanaan program, kompetensi narasumber, segmentasi audiens, serta pemanfaatan media penyiaran dan layanan streaming. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Radio Silaturahmi menerapkan manajemen dakwah yang terstruktur, didukung oleh komunikasi yang informatif, edukatif, dan persuasif sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara jelas, sistematis, dan efektif. Dengan praktik manajemen yang terorganisir, Radio Silaturahmi mampu menjaga konsistensi penyampaian materi keislaman serta meningkatkan partisipasi aktif pendengar dalam kegiatan dakwah.

Kata kunci : Manajemen Dakwah; Komunikasi Dakwah.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kegiatan penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat dengan tujuan membentuk pemahaman dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Aminuddin (2016) menekankan bahwa makna dalam komunikasi memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan secara tepat kepada penerima. Dalam konteks dakwah, penyampaian pesan keagamaan yang jelas menjadi penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Media komunikasi berfungsi sebagai sarana strategis dalam proses dakwah, salah satunya adalah radio. Radio memiliki kemampuan menjangkau pendengar secara luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga masih relevan digunakan sebagai media dakwah (Pretisya Rahmani, 2019; Pusparisa, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa radio komunitas mampu meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat melalui konten edukatif dan interaktif (Saputro, 2020; Sabilah & Arbi, 2020).

Manajemen dakwah adalah proses pengelolaan kegiatan dakwah secara sistematis dan terencana. Effendy, Sinaga, dan Badria (2022) menjelaskan bahwa manajemen dakwah mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan dakwah. Pengelolaan yang baik meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keagamaan, sedangkan dakwah tanpa manajemen yang terstruktur dapat berjalan tanpa arah yang jelas. Setiap kegiatan dakwah memerlukan tujuan yang terukur, perencanaan program, serta pengelolaan sumber daya manusia secara profesional. Hasil penelitian Rohimi (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan dakwah yang terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan memperluas jangkauan pesan.

Radio sebagai media massa memiliki karakteristik komunikasi satu arah yang efektif. Pesan dakwah melalui radio dapat menjangkau pendengar dari berbagai latar belakang sosial. Zulfikar (2017) menyatakan bahwa media massa dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dalam masyarakat virtual. Radio Silaturahmi menggunakan media radio untuk menyampaikan dakwah Islam, dengan konten berupa kajian keislaman, informasi, dan murottal Al-Qur'an. Penelitian Subahri (2018) menegaskan bahwa program radio yang terstruktur dan informatif mampu meningkatkan pemahaman keagamaan pendengar.

Strategi komunikasi dakwah harus disesuaikan dengan karakteristik audiens. Astuti (2016) menyatakan bahwa media berperan dalam membentuk persepsi masyarakat, sehingga penyampaian pesan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai konteks pendengar. Radio Silaturahmi menggunakan pendekatan edukatif dan informatif, dengan interaksi melalui telepon dan pesan singkat, serta menyesuaikan konten berdasarkan segmentasi pendengar. Segmentasi ini mencakup usia, pendidikan, dan kebutuhan informasi, sehingga materi dakwah dapat relevan dan lebih mudah diterima (Setianingrum, 2017; Saragih, Purba, & Sipayung, 2021).

Manajemen perkantoran berperan penting dalam mendukung keberhasilan dakwah melalui media radio. Budiarto (2015) menekankan bahwa manajemen modern menekankan efisiensi, koordinasi, dan perencanaan kerja. Dalam konteks

radio, hal ini mencakup perencanaan program siaran, pemilihan narasumber berdasarkan kompetensi dan kredibilitas, serta penjadwalan siaran sesuai segmentasi pendengar. Dengan sistem kerja yang teratur, penyiaran dakwah dapat berjalan secara lancar dan terarah.

Metode penelitian diperlukan untuk memahami strategi manajemen dakwah secara sistematis. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan sumber data dari buku, jurnal, dan dokumen resmi. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan pola manajemen dakwah. Metode ini membantu peneliti memahami konsep dan praktik yang diterapkan, serta menjadi referensi akademik bagi pengembangan manajemen dakwah selanjutnya.

Radio Silaturahmi memiliki visi mempersatukan umat Islam melalui dakwah, diwujudkan melalui program siaran yang terjadwal, narasumber kompeten, dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan umat. Pemanfaatan teknologi, termasuk layanan streaming internet, memperluas jangkauan siaran sehingga pendengar dari luar daerah dapat mengakses program dakwah (Hamdan & Mahmudi, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen dakwah melalui radio memerlukan perencanaan yang matang dan sistematis, mulai dari penyusunan program, pemilihan narasumber, penyesuaian konten berdasarkan segmentasi pendengar, hingga pemanfaatan teknologi. Radio Silaturahmi menjadi contoh media dakwah yang menerapkan manajemen terstruktur, menggunakan pendekatan komunikasi informatif dan edukatif, serta memanfaatkan metode studi literatur untuk memahami praktik manajemen dakwah secara teoritis. Dukungan manajemen yang baik meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keagamaan kepada masyarakat.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai dasar analisis adalah Teori Komunikasi Islam dan Teori Manajemen Dakwah.

1. Teori Komunikasi Islam menekankan bahwa penyampaian dakwah harus jelas, sesuai dengan karakteristik audiens, dan menggunakan media yang tepat agar pesan dapat diterima secara efektif dan tidak menimbulkan salah tafsir (Aminuddin, 2016; Astuti, 2016). Dalam konteks media massa, radio memiliki kemampuan menjangkau pendengar secara luas tanpa terbatas ruang dan waktu, sehingga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan secara terstruktur. Radio juga memungkinkan variasi penyampaian pesan melalui program kajian, informasi, dan interaksi audiens, sehingga efektivitas komunikasi dapat ditingkatkan.
2. Teori Manajemen Dakwah menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengelolaan sumber daya manusia agar kegiatan dakwah berjalan terukur, sistematis, dan efektif (Effendy, Sinaga, & Badria, 2022; Thohir, 2021). Penerapan manajemen

dakwah yang baik mencakup pemilihan narasumber yang kompeten, penjadwalan program sesuai segmentasi audiens, serta pengelolaan teknis dan administrasi siaran. Dengan manajemen yang terstruktur, pesan dakwah dapat disampaikan secara konsisten, audiens dapat terlibat aktif, dan keberlanjutan program radio dapat terjamin.

Landasan teori ini menjadi acuan untuk menganalisis praktik dakwah yang diterapkan oleh Radio Silaturahmi dan stasiun radio lain berdasarkan penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai pendekatan utama, dilengkapi dengan studi lapangan, wawancara, dan observasi untuk memperoleh data empiris. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen kelembagaan, dan informasi resmi dari Radio Silaturahmi AM 720. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran konseptual dan teoritis mengenai manajemen dakwah secara sistematis.

Selain studi literatur, penelitian juga dilengkapi dengan studi lapangan, yaitu pengamatan langsung terhadap kegiatan siaran dan manajemen operasional Radio Silaturahmi. Observasi dilakukan untuk memahami praktik dakwah yang diterapkan, interaksi penyiar dengan pendengar, serta pengelolaan program siaran. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan terhadap pihak manajemen, penyiar, dan pendengar untuk memperoleh perspektif mengenai efektivitas strategi dakwah, kendala operasional, dan tanggapan audiens terhadap program yang disiarkan. Kombinasi metode ini memungkinkan data yang diperoleh bersifat holistik, mencakup aspek teori dan praktik.

Data yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber yang memiliki kredibilitas akademik, seperti karya Aminuddin, Effendy, Budiarto, Sugiyono, serta jurnal ilmiah terkait dakwah dan komunikasi. Informasi resmi dari website Radio Silaturahmi juga digunakan sebagai data pendukung. Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, meliputi manajemen dakwah, strategi komunikasi, pemanfaatan media, dan segmentasi pendengar. Pengelompokan ini memudahkan analisis secara sistematis dan terstruktur.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, di mana data yang telah dikumpulkan dijelaskan, dibandingkan, dan diinterpretasikan untuk menggambarkan pola manajemen dakwah yang diterapkan oleh Radio Silaturahmi. Peneliti menekankan pemahaman isi dan makna dari setiap sumber, baik dari literatur maupun hasil observasi dan wawancara, tanpa menggunakan pengukuran statistik. Hasil analisis disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi dakwah melalui radio.

Metode kombinasi ini memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang komprehensif, baik dari perspektif teoritis maupun praktik. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan konsep manajemen dakwah secara

terintegrasi, serta memberikan referensi akademik yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, peneliti, dan praktisi dalam kajian dakwah dan komunikasi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dengan pengelola Radio Silaturahmi AM 720, penyampaian pesan dakwah dirancang dengan memperhatikan kejelasan isi dan karakter pendengar. Narasumber menjelaskan, *"Setiap program siaran dirancang untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan jelas dan sesuai karakter pendengar, agar mudah dipahami."* Hal ini menegaskan bahwa radio memprioritaskan pesan yang dapat diterima dengan efektif oleh audiens. Program yang disiarkan meliputi kajian keislaman, murottal Al-Qur'an, dan dialog interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan pendengar. Selain itu, materi disiapkan secara matang agar tidak terjadi kesalahan informasi saat penyampaian. Para penyiar juga diberi panduan konten untuk menjaga konsistensi dakwah. Pendekatan ini menunjukkan komitmen radio terhadap kualitas penyampaian pesan keagamaan.

Wawancara dengan kepala program menekankan pentingnya manajemen program dan pemilihan narasumber. Ia menyatakan, *"Kami memilih narasumber berdasarkan kompetensi dan pengalaman, dan setiap materi disiapkan sebelum siaran agar berjalan sesuai jadwal."* Pemilihan narasumber yang tepat bertujuan untuk menjaga kredibilitas dan kualitas dakwah. Selain itu, penyusunan jadwal siaran dilakukan secara terstruktur agar setiap program berjalan lancar tanpa tumpang tindih. Kepala program juga menekankan bahwa tema mingguan disiapkan jauh-jauh hari untuk menjaga kontinuitas dakwah. Proses ini memastikan bahwa setiap konten relevan dengan kebutuhan pendengar. Sistem ini mempermudah koordinasi antar tim penyiar dan teknis. Dengan demikian, manajemen program menjadi salah satu kunci keberhasilan radio.

Pemanfaatan teknologi menjadi fokus wawancara dengan kepala teknis radio. Ia menyatakan, *"Selain siaran AM, kami menyediakan streaming online agar pendengar di luar daerah tetap bisa mengikuti program."* Hal ini menandakan bahwa Radio Silaturahmi memaksimalkan jangkauan penyiaran melalui media digital. Platform online memungkinkan dakwah dapat diakses secara nasional maupun internasional. Kepala teknis juga menyebutkan bahwa kualitas audio dijaga agar pendengar tidak terganggu oleh gangguan teknis. Tim teknis rutin melakukan pengecekan peralatan sebelum dan selama siaran. Penerapan teknologi ini mendukung strategi radio untuk tetap relevan di era digital. Hal ini memperluas akses audiens sekaligus menjaga keterlibatan pendengar.

Terkait kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya manusia, wawancara dengan tim penyiar menegaskan adanya koordinasi yang terstruktur. Salah satu penyiar menyampaikan, *"Koordinasi dilakukan setiap pagi sebelum siaran, setiap anggota tahu tugasnya, mulai dari penyiar, teknis, hingga pengelola konten."* Briefing pagi dilakukan untuk menyamakan pemahaman tim tentang jadwal dan topik siaran. Setiap anggota memiliki peran yang jelas dan tanggung jawab masing-masing. Hal

ini meminimalkan risiko kesalahan saat siaran berlangsung. Struktur kerja yang disiplin ini membantu kelancaran setiap program. Selain itu, koordinasi rutin memperkuat kekompakan tim. Pendekatan ini menunjukkan manajemen SDM yang efektif dan sistematis.

Dalam hal segmentasi pendengar dan interaksi audiens, kepala program menjelaskan, *“Program disesuaikan dengan karakter pendengar, misalnya program remaja berbeda dengan program orang dewasa.”* Pendekatan ini memperhatikan keragaman audiens agar pesan dakwah dapat diterima secara optimal. Program untuk remaja lebih interaktif dengan materi yang ringan, sedangkan program orang dewasa lebih mendalam dan tematis. Hal ini menunjukkan bahwa radio menyesuaikan strategi dakwah dengan demografi pendengar. Tim radio juga mencatat respons pendengar untuk evaluasi konten berikutnya. Segmentasi audiens membantu menentukan topik yang relevan dan menarik. Pendekatan ini meningkatkan partisipasi dan keterlibatan pendengar.

Berdasarkan hasil **observasi siaran**, konten dakwah disiarkan secara terjadwal dan konsisten, mencakup kajian keislaman, murottal Al-Qur’an, dan dialog interaktif yang dapat diikuti pendengar secara langsung maupun online. Setiap program ditayangkan sesuai jadwal mingguan yang telah direncanakan sebelumnya. Observasi menunjukkan bahwa penyiar menjalankan materi sesuai panduan dan tema yang telah disiapkan. Interaksi dengan audiens melalui telepon dan pesan singkat juga dilakukan secara rutin. Pendengar aktif menanyakan topik dakwah atau memberikan saran untuk program berikutnya. Hal ini memperlihatkan adanya keterlibatan langsung antara penyiar dan audiens. Keseluruhan proses siaran menunjukkan disiplin, konsistensi, dan keteraturan manajemen program.

Observasi kegiatan internal radio menegaskan struktur kerja staf dijalankan dengan disiplin. Setiap pagi dilakukan briefing yang membahas jadwal, tugas, dan materi siaran. Tugas antar anggota, mulai dari penyiar, teknisi, hingga pengelola konten, dilakukan secara jelas dan sistematis. Pemantauan selama siaran dilakukan oleh kepala teknis untuk menjaga kualitas audio dan kelancaran program. Dokumentasi setiap kegiatan siaran juga dicatat untuk evaluasi berkala. Hal ini menunjukkan penerapan manajemen dakwah yang terstruktur dalam praktik operasional. Struktur kerja yang disiplin memastikan seluruh program berjalan lancar tanpa hambatan.

Selain itu, observasi interaksi pendengar melalui telepon dan pesan singkat menegaskan partisipasi audiens yang aktif. Pendengar menyampaikan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan memberi saran untuk topik siaran berikutnya. Beberapa pesan pendengar bahkan dibaca dan dibahas langsung saat siaran berlangsung. Hal ini memperkuat keterlibatan audiens secara langsung dan meningkatkan kualitas dakwah. Aktivitas ini menunjukkan bahwa Radio Silaturahmi mampu membangun komunikasi dua arah yang efektif dengan pendengar. Partisipasi audiens menjadi indikator keberhasilan dakwah melalui media radio.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti jurnal nasional, artikel ilmiah, dokumen resmi, serta laporan terkait strategi

manajemen dakwah melalui radio. Studi literatur digunakan untuk memahami praktik dan konsep dakwah yang diterapkan oleh berbagai stasiun radio sebagai media penyebaran pesan keagamaan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pola manajemen dakwah yang efektif, metode komunikasi yang digunakan, serta strategi penyusunan program siaran. Analisis ini membantu menilai bagaimana radio dapat berperan sebagai sarana dakwah yang sistematis dan terstruktur. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan radio dakwah tidak hanya ditentukan oleh konten, tetapi juga oleh manajemen program, pemilihan narasumber, segmentasi pendengar, dan penggunaan teknologi media. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memahami praktik dakwah melalui radio secara menyeluruh dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan radio dakwah modern. Ringkasan hasil penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

N o	Nama Penulis & Tahun	Judul & Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama	Relevansi Teori/Pembahasan
1	Pinkerton, A. (2019)	Radio: Making waves in sound	Studi literatur	Radio memiliki peran penting dalam penyebaran informasi dan membentuk interaksi sosial melalui audio	Menunjukkan radio sebagai media strategis dalam komunikasi dan dakwah.
2	Pretisya Rahmani (2019)	Komunikasi Pemasaran Terpadu Radio Swasta di Yogyakarta Dalam Memperoleh Pengiklan Dengan Konteks B2B	Studi kasus	Strategi pemasaran terpadu meningkatkan perolehan pengiklan dan mempertahankan keberlanjutan siaran	Relevan untuk pengelolaan manajemen radio dalam mempertahankan eksistensi siaran.
3	Pusparisa, Y. (2021)	Media Konvensional di Indonesia Menuju Senjakala	Analisis data sekunder	Radio masih relevan namun menghadapi tantangan digitalisasi dan penurunan audiens	Memberikan dasar teori tentang tantangan radio dakwah di era digital.
4	Rohimi, R.	Eksistensi	Studi	Radio dakwah	Relevan untuk

	(2021)	dan Peran literatur Dakwah: & Studi Dakwah observasi Tuan Guru Sujarman	efektif dalam strategi memperkuat manajemen pemahaman konten dakwah agama Radio masyarakat Silaturahmi. melalui program terstruktur
5	Rohmah, S. (2021)	Komunikasi Studi Dakwah lapangan Dalam Seni Musik Nasyid	Musik nasyid Menunjukkan mendukung variasi metode penyampaian dakwah untuk pesan dakwah meningkatkan secara kreatif keterlibatan dan menarik audiens.
6	Sabilah & Arbi (2020)	Strategi Komunikasi Radio Fajri 993 FM	Studi kasus Pengelolaan Relevan untuk citra radio pengelolaan dakwah konten dan melalui konten interaksi informatif dan pendengar di interaktif Radio meningkatkan Silaturahmi. keterlibatan pendengar
7	Saputro, D. R. (2020)	Strategi Penyiaran Radio Komunitas di Era Internet	Studi kasus Radio komunitas memanfaatkan integrasi media media digital digital dalam untuk manajemen memperluas dakwah radio. jangkauan dan interaksi audiens
8	Saragih, K. R. M. et al. (2021)	Strategi Komunikasi Penyiar Radio KARINA Dalam Program Nostalgia	Studi kasus Pendekatan Relevan untuk konten strategi berbasis tema segmentasi dan meningkatkan perencanaan loyalitas program dakwah. pendengar dan mempertahank an eksistensi radio
9	Setianingru	Programming Studi	Konten Memberikan teori

	m, V. M. (2017)	Radio Berdasarkan Karakter Pendengar Pedesaan dan Perkotaan	kasus	disesuaikan dengan karakteristik pendengar untuk efektivitas komunikasi	tentang segmentasi audiens untuk dakwah.
10	Sinaga, R. (2000)	Adat Budaya Batak dan Kekristenan	Studi literatur	Radio dapat menjadi media pendidikan budaya dan agama melalui program terstruktur	Relevan untuk integrasi konten budaya dan dakwah dalam manajemen radio.
11	Subahri, B. (2018)	Strategi Komunikasi Dakwah Radio Gloria Paramita 97.4 FM	Studi kasus	Dialog Islami efektif meningkatkan partisipasi pendengar	Menunjukkan efektivitas komunikasi interaktif dalam dakwah.
12	Syafiq, M. et al. (2019)	Strategi Penyiaran Radio Perkasa FM	Studi kasus	Pemilihan program kreatif menyesuaikan karakter audiens untuk penyampaian dakwah lebih efektif	Relevan untuk perencanaan program dan manajemen konten.
13	Takariani, C. S. D. (2013)	Peluang dan Tantangan Radio Komunitas di Era Konvergensi	Analisis literatur	Radio menghadapi tantangan digitalisasi namun tetap relevan sebagai media lokal dan partisipatif	Memberikan landasan teori tantangan radio dakwah di era digital.
14	Thohir, M. B. (2021)	Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam Manajemen	Studi literatur & observasi	Kepemimpinan yang terstruktur mendukung keberhasilan	Relevan untuk manajemen SDM dan kepemimpinan radio dakwah.

Dakwah				manajemen dakwah	
1 5	Yang, S.-M. M. (2021)	Modern Digital Radio Communication Signals and Systems	Studi literatur	Teknologi digital memungkinkan radio memperluas jangkauan dan meningkatkan interaksi	Menunjukkan relevansi teknologi digital dalam strategi dakwah radio modern.
1 6	Yanti, F. (2012)	Membangun Radio Komunitas Sebagai Media Dakwah	Studi kasus	Radio komunitas efektif dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat lokal	Memberikan teori dasar pengelolaan radio dakwah berbasis komunitas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, praktik dakwah melalui Radio Silaturahmi AM 720 dapat dianalisis melalui dua landasan teori, yaitu Teori Komunikasi Islam dan Teori Manajemen Dakwah. Kedua teori ini membantu menjelaskan bagaimana penyampaian pesan dakwah berjalan efektif, manajemen program terstruktur, serta keterlibatan pendengar dapat meningkat. Fakta dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa radio memanfaatkan keunggulan media massa untuk mencapai audiens secara luas, sementara manajemen konten dan sumber daya manusia mendukung kelancaran setiap siaran.

Efektivitas Radio sebagai Media Dakwah

Radio terbukti memiliki kemampuan yang signifikan untuk menjangkau audiens dari berbagai lapisan masyarakat tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga pesan dakwah dapat disebarkan secara luas. Hal ini sejalan dengan Teori Komunikasi Islam yang menekankan pentingnya pemilihan media yang tepat agar pesan dakwah diterima dengan efektif (Aminuddin, 2016; Astuti, 2016). Berdasarkan wawancara, pengelola Radio Silaturahmi menegaskan bahwa setiap program siaran disusun agar pesan keagamaan tersampaikan dengan jelas dan sesuai karakter pendengar, misalnya melalui kajian keislaman, murottal Al-Qur'an, dan dialog interaktif: *"Setiap program siaran dirancang untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan jelas dan sesuai karakter pendengar, agar mudah dipahami."* Observasi siaran memperlihatkan bahwa konten dakwah disiarkan secara konsisten dan terjadwal, yang memperkuat pola komunikasi yang sistematis dan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pinkerton (2019) yang menunjukkan bahwa

radio dapat memperkuat interaksi sosial sekaligus meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Selain itu, Rohimi (2021) menambahkan bahwa program radio dakwah yang terencana mampu membangun kesadaran keagamaan secara berkelanjutan.

Pemanfaatan radio sebagai media dakwah juga didukung oleh fleksibilitas penyampaian informasi. Radio memungkinkan pesan dakwah diterima oleh audiens di berbagai lokasi, termasuk daerah yang sulit dijangkau media lain, sehingga efektivitas komunikasi meningkat. Menurut Abdi (2016), strategi komunikasi radio dakwah yang tepat dapat menarik pendengar dan mempertahankan eksistensi stasiun radio sebagai media keagamaan. Wawancara dengan kepala program menegaskan bahwa pemilihan narasumber yang kompeten dan pengalaman yang relevan menjadi faktor kunci keberhasilan penyampaian pesan. Observasi siaran menunjukkan adanya pemilihan narasumber yang sesuai topik dan penyusunan jadwal yang konsisten, sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Hasil ini mendukung pandangan Aryanti (2014) bahwa radio komunitas dapat menjadi sarana dakwah efektif apabila dikemas secara strategis sesuai kebutuhan pendengar. Dengan demikian, radio tidak sekadar media hiburan, tetapi menjadi sarana pendidikan keagamaan yang sistematis dan terukur.

Keunggulan radio dalam menyampaikan dakwah juga terlihat dari kemampuan penyiar untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter pendengar. Teori Komunikasi Islam menekankan bahwa kesesuaian pesan dengan audiens akan meningkatkan efektivitas dakwah (Amin, 2009). Dalam wawancara, tim penyiar menyatakan bahwa mereka menyesuaikan materi program dengan usia, latar belakang pendidikan, dan kebutuhan informasi pendengar: *"Program disesuaikan dengan karakter pendengar, misalnya program remaja berbeda dengan program orang dewasa."* Observasi interaksi menunjukkan bahwa pendengar aktif berpartisipasi melalui telepon maupun pesan singkat, memberikan pertanyaan dan saran topik siaran berikutnya. Hal ini sesuai dengan temuan Rohmah (2021) bahwa variasi metode dakwah, termasuk musik nasyid dan dialog interaktif, meningkatkan keterlibatan audiens. Penerapan strategi komunikasi ini menunjukkan bahwa radio efektif tidak hanya dalam penyampaian pesan, tetapi juga dalam membangun keterikatan dengan pendengar. Dengan kata lain, radio dapat menyesuaikan konten secara dinamis untuk mencapai tujuan dakwah yang optimal.

Integrasi radio dengan media digital juga memperluas jangkauan dakwah. Kepala teknis Radio Silaturahmi menyatakan, *"Selain siaran AM, kami menyediakan streaming online agar pendengar di luar daerah tetap bisa mengikuti program."* Observasi siaran online menunjukkan kualitas audio yang stabil dan aksesibilitas yang mudah dijangkau melalui internet, sehingga penyampaian pesan tidak terbatas wilayah siaran AM. Hal ini sejalan dengan temuan Hamdan & Mahmudi (2021) yang menekankan peran media digital sebagai pendukung dakwah modern. Pemanfaatan teknologi internet memperkuat efektivitas penyampaian pesan karena audiens dapat mengakses konten secara fleksibel, kapan pun dan di mana pun. Nasution (2016) juga menegaskan bahwa strategi manajemen penyiaran yang

menggabungkan media tradisional dan digital meningkatkan loyalitas pendengar. Dengan demikian, kombinasi radio konvensional dan digital memungkinkan dakwah lebih efektif dan berjangkauan luas.

Manajemen konten dan program menjadi elemen penting dalam efektivitas dakwah melalui radio. Wawancara dengan kepala program menunjukkan adanya perencanaan tema mingguan, pemilihan narasumber, dan penyusunan jadwal siaran yang konsisten. Observasi mendukung hal ini dengan menegaskan bahwa setiap program dijalankan sesuai perencanaan tanpa tumpang tindih, sehingga penyampaian pesan tetap teratur. Teori Manajemen Dakwah menekankan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan kunci keberhasilan dakwah (Effendy, Sinaga, & Badria, 2022). Penelitian Sabilah & Arbi (2020) dan Saputro (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan program yang terstruktur meningkatkan keterlibatan pendengar. Dengan demikian, manajemen konten yang sistematis tidak hanya menjaga kualitas siaran, tetapi juga meningkatkan efektivitas dakwah secara keseluruhan. Keberhasilan ini mencerminkan prinsip manajemen dakwah yang profesional dan terukur.

Kepemimpinan dan koordinasi internal juga mendukung keberhasilan dakwah melalui radio. Tim penyiar menyatakan, *"Koordinasi dilakukan setiap pagi sebelum siaran, setiap anggota tahu tugasnya, mulai dari penyiar, teknis, hingga pengelola konten."* Observasi internal memperlihatkan briefing harian, pembagian tugas yang jelas, dan pemantauan teknis selama siaran. Hal ini sejalan dengan Hasibuan (2008) dan Ilaihi & Wahyu (2009) yang menekankan pentingnya kepemimpinan dan pengelolaan SDM dalam keberhasilan organisasi. Thohir (2021) menambahkan bahwa koordinasi dan kepemimpinan yang baik memastikan dakwah berjalan konsisten dan berkualitas. Dengan struktur kerja yang jelas, setiap staf memahami perannya sehingga kesalahan teknis maupun manajerial dapat diminimalkan. Pendekatan ini memperkuat efektivitas penyampaian pesan melalui radio dan meningkatkan kepercayaan pendengar terhadap konten dakwah.

Faktor segmentasi pendengar juga terbukti meningkatkan efektivitas radio sebagai media dakwah. Kepala program menyampaikan bahwa konten disesuaikan dengan karakter audiens, termasuk usia, latar belakang pendidikan, dan preferensi informasi. Observasi menunjukkan adanya partisipasi audiens aktif melalui telepon dan pesan singkat, yang menyesuaikan program dengan kebutuhan pendengar. Pendekatan ini mendukung prinsip komunikasi interaktif dalam dakwah, sebagaimana dijelaskan Ilaihi (2010) dan Ma'arif (2010). Setianingrum (2017) dan Subahri (2018) menegaskan bahwa segmentasi audiens dan komunikasi dua arah meningkatkan pemahaman pesan. Radio Silaturahmi menerapkan strategi ini untuk menjalin keterlibatan langsung dengan audiens, sehingga dakwah menjadi lebih relevan dan diterima dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas radio dakwah tidak hanya ditentukan oleh konten, tetapi juga oleh interaksi dengan pendengar.

Keberhasilan Radio Silaturahmi juga terkait dengan kualitas narasumber dan variasi metode penyampaian pesan. Wawancara menunjukkan bahwa

narasumber dipilih berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan kemampuan menyampaikan materi secara menarik. Observasi siaran memperlihatkan penggunaan metode dakwah kreatif, termasuk dialog, tanya jawab, dan murottal Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan Abdi (2016) dan Aryanti (2014) yang menekankan pemilihan narasumber kompeten dan metode penyampaian yang bervariasi untuk meningkatkan keterlibatan audiens. Rohmah (2021) menambahkan bahwa variasi metode meningkatkan daya tarik pesan dakwah dan mempermudah pemahaman. Dengan demikian, pemilihan narasumber yang tepat dan metode kreatif menjadi faktor penting dalam efektivitas dakwah melalui radio.

Kombinasi antara manajemen program, pemanfaatan teknologi, kepemimpinan, dan segmentasi audiens membentuk ekosistem radio dakwah yang efektif. Setiap elemen saling mendukung agar penyampaian pesan tersampaikan secara jelas, konsisten, dan relevan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan Amin (2009), Pimay (2006), dan Effendy, Sinaga, & Badria (2022) mengenai pentingnya strategi komunikasi dan manajemen dalam dakwah. Observasi dan wawancara di Radio Silaturahmi menegaskan bahwa semua praktik ini dijalankan secara sistematis, dari perencanaan program hingga interaksi audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa radio sebagai media dakwah tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan, edukasi, dan penguatan pemahaman agama bagi masyarakat.

Kesimpulannya, efektivitas radio sebagai media dakwah ditentukan oleh pemilihan media yang tepat, manajemen konten yang sistematis, pemanfaatan teknologi digital, pengelolaan SDM dan kepemimpinan yang profesional, serta segmentasi audiens yang sesuai. Penerapan strategi ini di Radio Silaturahmi sejalan dengan prinsip Teori Komunikasi Islam dan Teori Manajemen Dakwah. Temuan ini mendukung pandangan berbagai ahli, termasuk Pinkerton (2019), Rohimi (2021), Abdi (2016), Aryanti (2014), dan Hamdan & Mahmudi (2021), bahwa radio dapat menjadi media dakwah yang efektif, fleksibel, dan interaktif bagi masyarakat luas. Praktik ini menunjukkan bahwa penyampaian dakwah melalui radio tidak hanya sistematis tetapi juga berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik pendengar, sehingga hasilnya optimal.

Manajemen Konten dan Program

Manajemen konten dan program merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan dakwah melalui radio, karena kualitas penyampaian pesan sangat bergantung pada perencanaan yang matang. Kepala program Radio Silaturahmi menegaskan, *"Kami memilih narasumber berdasarkan kompetensi dan pengalaman, dan setiap materi disiapkan sebelum siaran agar berjalan sesuai jadwal,"* yang menekankan pentingnya persiapan materi dan pemilihan narasumber yang sesuai agar pesan dakwah tersampaikan dengan efektif. Observasi menunjukkan bahwa setiap program dirancang dengan jadwal yang jelas, briefing pagi rutin, dan pembagian tugas yang terorganisir antara penyiar, teknisi, dan pengelola konten. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Teori Manajemen Dakwah yang menekankan

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengelolaan SDM secara sistematis untuk memastikan efektivitas dakwah (Effendy, Sinaga, & Badria, 2022; Thohir, 2021). Penelitian Sabilah & Arbi (2020) menunjukkan bahwa struktur kerja yang jelas meningkatkan interaksi pendengar, sedangkan Saputro (2020) menekankan pentingnya perencanaan tematik untuk menjangkau audiens lebih luas. Saragih et al. (2021) menambahkan bahwa segmentasi program berdasarkan tema dan karakter pendengar meningkatkan loyalitas audiens. Dengan demikian, manajemen konten yang terencana menjadi faktor penting dalam keberhasilan program dakwah radio.

Selain itu, pemilihan narasumber yang kompeten menjadi inti dari manajemen program dakwah yang efektif. Kepala program menekankan bahwa narasumber dipilih tidak hanya berdasarkan pengetahuan, tetapi juga kemampuan komunikasi dan pengalaman dakwah: *“Narasumber yang memiliki pengalaman mampu menyampaikan materi dengan lebih menarik dan sesuai karakter pendengar.”* Observasi siaran menunjukkan bahwa setiap narasumber mempersiapkan materi sebelum siaran dan berinteraksi secara aktif dengan audiens melalui dialog dan tanya jawab. Hal ini mendukung prinsip Teori Manajemen Dakwah terkait pengelolaan SDM agar setiap pihak memahami perannya dan berkontribusi pada keberhasilan program (Ilaihi, 2009; Thohir, 2021). Penelitian Aryanti (2014) menegaskan bahwa pemilihan narasumber berpengalaman meningkatkan kredibilitas program radio dakwah. Dengan adanya narasumber yang tepat, penyampaian pesan menjadi lebih jelas, menarik, dan sesuai dengan target audiens.

Perencanaan tema program juga menjadi strategi penting dalam manajemen konten dakwah. Kepala program menjelaskan, *“Setiap minggu kami menentukan tema siaran berdasarkan kebutuhan informasi pendengar dan momen keagamaan tertentu.”* Observasi menunjukkan bahwa tema mingguan disusun secara sistematis dan konten dikembangkan sesuai dengan topik, mulai dari kajian fiqih, tafsir Al-Qur'an, hingga murottal dan dialog interaktif. Hal ini sesuai dengan pandangan Aminuddin (2016) bahwa penyusunan pesan yang sistematis dan relevan dengan audiens meningkatkan pemahaman dan penerimaan informasi. Penelitian Rohimi (2021) menunjukkan bahwa program dakwah yang tematik membantu pendengar memahami materi secara berkesinambungan. Dengan demikian, perencanaan tema tidak hanya mempermudah manajemen siaran, tetapi juga memastikan pesan dakwah tersampaikan secara jelas dan konsisten.

Pengelolaan jadwal siaran menjadi bagian integral dari manajemen program yang efektif. Kepala teknis menyatakan, *“Kami memastikan setiap program berjalan sesuai jadwal agar pendengar dapat menyesuaikan waktu mendengarkan dan mengikuti seluruh rangkaian program.”* Observasi memperlihatkan bahwa penjadwalan dibuat secara mingguan dan dijalankan dengan disiplin, termasuk waktu siaran kajian, murottal, dan program interaktif. Hal ini sejalan dengan teori Effendy, Sinaga, & Badria (2022) yang menekankan pentingnya pengawasan dan kontrol agar kegiatan dakwah berjalan tertib. Penelitian Sabilah & Arbi (2020) menambahkan bahwa penjadwalan yang konsisten meningkatkan keterlibatan

audiens karena mereka dapat menyesuaikan jadwal mendengar program favorit. Dengan demikian, pengelolaan jadwal siaran mendukung kontinuitas dakwah dan meminimalisir kekacauan program.

Integrasi teknologi dalam manajemen konten juga mendukung efektivitas penyampaian pesan. Kepala teknis radio menyatakan, *“Selain siaran AM, kami menyediakan streaming online agar pendengar di luar daerah tetap bisa mengikuti program.”* Observasi menunjukkan kualitas audio yang stabil dan aksesibilitas yang mudah dijangkau melalui internet, memungkinkan dakwah menjangkau audiens lokal dan nasional. Penelitian Hamdan & Mahmudi (2021) menekankan bahwa pemanfaatan platform digital meningkatkan interaksi dan partisipasi pendengar. Dengan memadukan teknologi digital dan manajemen konten yang sistematis, Radio Silaturahmi dapat menjangkau audiens lebih luas dan menyampaikan pesan dengan lebih efektif.

Terakhir, segmentasi audiens dan evaluasi program menjadi bagian penting dalam manajemen konten. Kepala program menjelaskan, *“Program disesuaikan dengan karakter pendengar, misalnya remaja berbeda dengan orang dewasa, dan kami selalu menerima saran untuk perbaikan program.”* Observasi interaksi melalui telepon dan pesan singkat menunjukkan bahwa audiens berperan aktif dalam memberi tanggapan, sehingga program dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdi (2016) dan Amin (2009) bahwa segmentasi audiens meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah. Evaluasi berkala terhadap respons pendengar memungkinkan Radio Silaturahmi menyesuaikan konten agar lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan prinsip komunikasi Islam. Dengan penerapan manajemen konten yang sistematis, pemilihan narasumber kompeten, perencanaan tema, penjadwalan teratur, integrasi teknologi, dan segmentasi audiens, dakwah melalui radio dapat berjalan efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

Pemanfaatan Teknologi Media

Pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi penting dalam penyiaran dakwah modern karena memungkinkan pesan disampaikan secara lebih luas dan efisien. Kepala teknis Radio Silaturahmi menegaskan, *“Selain siaran AM, kami menyediakan streaming online agar pendengar di luar daerah tetap bisa mengikuti program.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa radio tidak hanya mengandalkan media konvensional, tetapi juga memanfaatkan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Observasi menunjukkan bahwa kualitas audio siaran online tetap stabil, sehingga pendengar dapat mengikuti program tanpa gangguan teknis. Strategi ini sejalan dengan temuan Yang (2021) yang menyatakan bahwa teknologi digital memperluas jangkauan penyiaran radio dan memungkinkan interaksi yang lebih dinamis dengan audiens. Dengan pemanfaatan teknologi, pesan dakwah dapat disampaikan secara real-time dan fleksibel sesuai kebutuhan pendengar.

Integrasi teknologi juga memengaruhi cara audiens berinteraksi dengan program dakwah. Streaming online memungkinkan pendengar mengakses siaran

melalui berbagai perangkat, seperti ponsel, komputer, atau tablet, sehingga partisipasi audiens meningkat. Kepala teknis menjelaskan, *“Pendengar bisa mengirim pertanyaan atau komentar langsung melalui platform digital saat siaran berlangsung.”* Observasi interaksi menunjukkan adanya respons cepat dari penyiar terhadap pertanyaan dan tanggapan pendengar. Hal ini mendukung pandangan Hamdan & Mahmudi (2021) bahwa media digital meningkatkan keterlibatan audiens secara interaktif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dua arah antara penyiar dan pendengar.

Pemanfaatan media digital juga mendukung pengelolaan konten yang lebih efisien. Program siaran dapat direkam, diedit, dan disimpan untuk diunggah ulang, sehingga pesan dakwah tetap dapat diakses kapan pun. Kepala teknis menambahkan, *“Kami menyimpan rekaman setiap siaran untuk arsip dan diputar ulang jika diperlukan.”* Observasi menunjukkan bahwa arsip digital memudahkan staf dalam mengelola jadwal siaran dan menyiapkan materi berikutnya. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen dakwah yang menekankan pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya secara optimal (Effendy, Sinaga, & Badria, 2022). Dengan cara ini, teknologi digital memperkuat efektivitas pengelolaan program radio.

Selain itu, teknologi memungkinkan penyiaran dakwah menjangkau pendengar lintas wilayah. Radio Silaturahmi dapat diakses oleh pendengar di luar kota atau bahkan di luar provinsi, sehingga audiens tidak terbatas secara geografis. Kepala teknis menyatakan, *“Streaming online memungkinkan dakwah kami sampai ke pendengar yang berada jauh dari lokasi siaran.”* Observasi menunjukkan bahwa banyak pendengar berasal dari daerah berbeda dan memberikan tanggapan melalui platform digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yang (2021) yang menekankan pentingnya jangkauan global dalam strategi dakwah radio modern. Dengan demikian, teknologi digital meningkatkan efektivitas penyebaran pesan keagamaan secara nasional.

Teknologi juga mendukung variasi format penyiaran yang lebih kreatif. Selain siaran langsung, Radio Silaturahmi menyediakan podcast dan tayangan ulang materi dakwah, sehingga pendengar dapat memilih format yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kepala teknis menambahkan, *“Kami mengunggah program dalam bentuk podcast agar pendengar bisa mendengarkan kapan saja.”* Observasi menunjukkan bahwa podcast menjadi media alternatif yang diminati, terutama oleh audiens muda yang sibuk dengan aktivitas sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Hamdan & Mahmudi (2021) yang menekankan fleksibilitas media digital dalam mendukung strategi dakwah modern. Dengan berbagai format, radio mampu meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik program.

Pemanfaatan teknologi juga berdampak pada interaksi dan keterlibatan pendengar. Fitur chat, komentar, dan media sosial memungkinkan pendengar memberikan umpan balik secara langsung, sehingga penyiar dapat menyesuaikan konten siaran dengan kebutuhan audiens. Kepala teknis menegaskan, *“Kami membaca semua komentar dan pertanyaan untuk dijadikan bahan program*

berikutnya.” Observasi menunjukkan bahwa tanggapan pendengar menjadi bahan evaluasi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas siaran. Pendekatan ini memperkuat prinsip komunikasi Islam tentang adaptasi pesan sesuai karakter audiens (Aminuddin, 2016; Astuti, 2016). Dengan demikian, teknologi menjadi sarana untuk membangun komunikasi interaktif yang lebih efektif.

Selain itu, teknologi digital mendukung pemantauan kualitas siaran secara real-time. Staf teknis dapat mengontrol kualitas audio, menyesuaikan volume, dan memonitor kestabilan jaringan streaming online. Kepala teknis menyatakan, *“Kami memastikan siaran selalu jelas dan lancar agar audiens tetap nyaman mengikuti program.”* Observasi memperlihatkan adanya pengawasan teknis secara berkala untuk mencegah gangguan selama siaran berlangsung. Hal ini mendukung efektivitas manajemen dakwah melalui pengendalian mutu siaran, sesuai prinsip manajemen (Hasibuan, 2008; Badrudin, 2015). Dengan pemantauan yang sistematis, kualitas pesan dakwah tetap terjaga.

Terakhir, integrasi teknologi digital memperkuat keberlanjutan dakwah radio. Platform online memungkinkan penyiaran tetap berlangsung meskipun ada kendala teknis pada siaran AM, sehingga pesan dakwah tidak terputus. Kepala teknis menambahkan, *“Jika terjadi gangguan siaran AM, pendengar tetap bisa mengakses program melalui streaming online.”* Observasi menunjukkan bahwa audiens tetap menerima materi dakwah secara lengkap, meskipun kondisi teknis berubah. Temuan ini sesuai dengan Hamdan & Mahmudi (2021) yang menekankan pentingnya teknologi untuk menjaga kontinuitas dakwah. Dengan penerapan teknologi digital secara optimal, Radio Silaturahmi mampu menyampaikan pesan dakwah secara efektif, luas, dan berkelanjutan.

Kepemimpinan dan Pengelolaan SDM

Kepemimpinan yang terstruktur menjadi fondasi utama dalam kelancaran penyelenggaraan dakwah melalui radio. Tim penyiar Radio Silaturahmi menegaskan, *“Koordinasi dilakukan setiap pagi sebelum siaran, setiap anggota tahu tugasnya, mulai dari penyiar, teknisi, hingga pengelola konten.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyiaran dakwah sangat bergantung pada kepemimpinan yang jelas dan sistematis. Observasi mendukung temuan ini, terlihat briefing pagi yang rutin, pembagian tugas yang tegas, dan pengawasan setiap kegiatan siaran. Praktik ini memastikan seluruh staf memahami tanggung jawab masing-masing sehingga program siaran berjalan lancar dan tepat waktu. Hal ini sejalan dengan Thohir (2021) yang menekankan kepemimpinan terstruktur sebagai kunci manajemen dakwah yang efektif. Dengan kepemimpinan yang jelas, koordinasi antar tim dapat berjalan tanpa hambatan, memperkuat efektivitas dakwah.

Pengelolaan sumber daya manusia yang profesional turut mendukung keberhasilan program dakwah. Setiap anggota staf memiliki peran yang spesifik, mulai dari penyiar, teknisi, hingga pengelola konten, sehingga seluruh proses siaran dapat berjalan secara konsisten. Kepala program menyatakan, *“Pembagian tugas*

dilakukan dengan jelas agar setiap anggota fokus pada tanggung jawabnya masing-masing.” Observasi memperlihatkan bahwa sistem pembagian tugas ini meminimalisir kesalahan teknis dan memastikan penyampaian materi dakwah tetap optimal. Temuan ini sesuai dengan prinsip manajemen SDM yang dijelaskan oleh Takariani (2013), bahwa pengelolaan tenaga kerja yang terencana meningkatkan produktivitas dan kualitas program.

Kepemimpinan dalam radio dakwah juga menekankan komunikasi internal yang efektif. Setiap pagi, briefing dilakukan untuk menyampaikan informasi penting, membahas jadwal siaran, dan mengevaluasi kendala teknis yang mungkin muncul. Tim penyiar menambahkan, *“Briefing pagi menjadi forum koordinasi yang penting agar setiap staf memahami prioritas dan target siaran hari itu.”* Observasi menunjukkan bahwa komunikasi ini memastikan seluruh anggota tim selaras dalam menjalankan tugasnya, sehingga program dakwah dapat disampaikan secara teratur dan tepat sasaran. Pendekatan ini sejalan dengan Ilaihi & Wahyu (2009) yang menekankan bahwa komunikasi internal yang baik merupakan aspek penting manajemen dakwah.

Selain koordinasi harian, pengawasan berkala menjadi bagian integral pengelolaan SDM. Kepala teknis menjelaskan, *“Kami memantau setiap siaran secara real-time dan meninjau rekaman program untuk evaluasi kualitas.”* Observasi menunjukkan bahwa pengawasan ini melibatkan pengecekan kualitas audio, ketepatan waktu siaran, dan kinerja penyiar. Proses ini memungkinkan penyiaran dakwah tetap sesuai standar kualitas dan meminimalkan gangguan teknis. Hal ini sejalan dengan Hasibuan (2008) yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan elemen penting dalam manajemen SDM untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif.

Pengembangan kompetensi staf menjadi perhatian lain dalam manajemen SDM Radio Silaturahmi. Pelatihan internal dan pengarahan rutin dilakukan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan keahlian penyiar dalam menyampaikan dakwah. Tim penyiar menyatakan, *“Setiap anggota diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau workshop agar kemampuan siaran dan pengelolaan konten meningkat.”* Observasi memperlihatkan bahwa kegiatan ini membantu staf dalam menghadapi tantangan teknis maupun non-teknis, sekaligus menjaga kualitas penyampaian pesan. Temuan ini sesuai dengan Badrudin (2015) yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi SDM untuk efektivitas manajemen.

Kepemimpinan juga mencakup motivasi dan pemberian arahan strategis. Kepala program menegaskan, *“Selain tugas teknis, kami juga memberikan arahan motivasi agar staf tetap fokus dan berkomitmen dalam menyampaikan pesan dakwah.”* Observasi menunjukkan bahwa arahan strategis ini membangun budaya kerja yang disiplin dan profesional, sehingga setiap anggota tim merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan program. Pendekatan ini sejalan dengan Effendy, Sinaga, & Badria (2022) yang menekankan kepemimpinan dan motivasi sebagai bagian dari manajemen dakwah yang efektif.

Pengelolaan SDM yang profesional turut memastikan fleksibilitas dalam menghadapi situasi tak terduga. Tim teknis dan penyiar dapat menyesuaikan jadwal siaran atau konten jika terjadi gangguan atau perubahan mendadak, tanpa mengurangi kualitas penyampaian dakwah. Kepala teknis menyatakan, *“Kami siap mengatur ulang jadwal siaran bila ada kendala teknis, sehingga pesan tetap sampai ke pendengar.”* Observasi menunjukkan kesiapan tim dalam menangani situasi darurat, menegaskan bahwa manajemen SDM yang baik mencakup perencanaan kontingensi.

Keseluruhan praktik kepemimpinan dan pengelolaan SDM di Radio Silaturahmi menunjukkan bahwa koordinasi, pembagian tugas, pengawasan, pengembangan kompetensi, serta motivasi staf menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah melalui radio. Pendekatan ini memastikan setiap program siaran berjalan lancar, pesan dakwah tersampaikan secara efektif, dan audiens tetap terlibat aktif. Temuan ini memperkuat pandangan Thohir (2021) dan Takariani (2013) bahwa kepemimpinan profesional dan pengelolaan SDM yang baik merupakan elemen krusial dalam manajemen dakwah modern. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, Radio Silaturahmi dapat mempertahankan kualitas penyampaian pesan, meningkatkan interaksi audiens, dan menjamin keberlanjutan program dakwah secara sistematis.

Segmentasi Audiens dan Interaksi Pendengar

Segmentasi audiens menjadi strategi utama dalam memastikan penyampaian dakwah melalui radio relevan dan tepat sasaran. Kepala program Radio Silaturahmi menyatakan, *“Program disesuaikan dengan karakter pendengar, misalnya program remaja berbeda dengan program orang dewasa.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap latar belakang usia, pendidikan, dan kebutuhan informasi audiens menjadi dasar perancangan program. Observasi siaran memperlihatkan bahwa konten disesuaikan dengan karakter pendengar, misalnya penggunaan bahasa dan topik yang relevan bagi remaja maupun orang dewasa, sehingga pesan dakwah tersampaikan dengan efektif dan diterima oleh semua kalangan.

Interaksi audiens menjadi indikator keberhasilan segmentasi pendengar. Observasi menunjukkan partisipasi aktif pendengar melalui telepon, pesan singkat, dan media sosial, dengan mengajukan pertanyaan, memberikan saran, atau menanggapi topik siaran. Kepala program menekankan bahwa tanggapan audiens digunakan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan program berikutnya: *“Kami mencatat setiap masukan dari pendengar untuk menyusun topik siaran yang lebih relevan.”* Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dua arah tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga menjadi sarana umpan balik untuk pengembangan konten dakwah.

Temuan ini sejalan dengan prinsip komunikasi interaktif dalam dakwah, sesuai dengan Teori Komunikasi Islam yang menekankan pentingnya menyesuaikan pesan dengan karakter dan kebutuhan audiens agar lebih efektif (Aminuddin, 2016;

Astuti, 2016). Setianingrum (2017) menambahkan bahwa segmentasi pendengar berdasarkan karakteristik demografis dan psikografis mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Sedangkan Subahri (2018) menunjukkan bahwa interaksi langsung melalui media komunikasi radio memperkuat pemahaman dan keterlibatan pendengar dalam program dakwah.

Strategi segmentasi dan interaksi audiens yang diterapkan Radio Silaturahmi menunjukkan praktik dakwah yang sistematis dan berorientasi pada kebutuhan pendengar. Dengan menyesuaikan konten sesuai karakter audiens dan memfasilitasi partisipasi aktif melalui media interaktif, radio mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan loyalitas pendengar. Praktik ini menegaskan bahwa penyampaian dakwah yang efektif tidak hanya bergantung pada konten, tetapi juga pada manajemen audiens dan komunikasi dua arah yang terstruktur.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, keberhasilan dakwah melalui radio bergantung pada beberapa faktor utama: pemilihan media yang tepat, manajemen program dan konten yang sistematis, pemanfaatan teknologi digital, pengelolaan SDM dan kepemimpinan profesional, serta segmentasi audiens yang sesuai karakteristik pendengar. Penerapan Teori Komunikasi Islam dan Teori Manajemen Dakwah terlihat jelas pada praktik Radio Silaturahmi, sehingga dakwah dapat tersampaikan secara sistematis, terstruktur, dan efektif. Temuan ini menjadi acuan bagi pengembangan radio dakwah modern yang berorientasi pada kebutuhan audiens dan efektivitas penyampaian pesan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Radio Silaturahmi telah memanfaatkan media siaran dan teknologi digital secara efektif untuk menjangkau audiens yang luas, baik di dalam maupun di luar wilayah Jabodetabek. Struktur program siaran yang terjadwal pada pagi, siang, sore, dan malam memungkinkan penyampaian materi dakwah, pendidikan Islam, serta informasi terkini secara sistematis, sehingga mudah diikuti oleh pendengar dari berbagai kalangan. Keberadaan narasumber yang kompeten dan beragam, dikombinasikan dengan penyajian konten yang informatif, edukatif, dan persuasif, berperan penting dalam membangun kepercayaan pendengar serta meningkatkan efektivitas dakwah. Evaluasi rutin terhadap kualitas siaran dan tanggapan audiens memungkinkan manajemen radio melakukan penyesuaian program agar lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik pendengar. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, seperti streaming online, mendukung fleksibilitas akses dan memperluas jangkauan audiens secara signifikan. Dengan demikian, manajemen konten, pengelolaan narasumber, serta penggunaan media digital menjadi faktor utama dalam keberhasilan strategi dakwah Radio Silaturahmi. Secara keseluruhan, radio ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap perkembangan teknologi dan dinamika kebutuhan pendengar.

Saran

Untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas dakwah, Radio Silaturahmi disarankan mengembangkan aplikasi mobile serta platform digital yang memungkinkan audiens mengakses siaran dengan lebih mudah serta menghadirkan interaksi yang lebih langsung dan responsif. Konten program juga sebaiknya lebih bervariasi, meliputi kajian pendidikan, kesehatan, dan ekonomi Islam, sehingga dapat menarik audiens dari berbagai usia dan profesi. Peningkatan sistem evaluasi berbasis data diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program siaran secara objektif. Selain itu, pelatihan rutin bagi penyiar dan narasumber dapat meningkatkan kualitas penyampaian materi dakwah. Radio juga dianjurkan menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan untuk memperluas jangkauan dakwah serta memperkuat dampak sosial dari program siaran. Pemanfaatan strategi pemasaran digital dan komunikasi interaktif dengan audiens dapat menjadi langkah tambahan untuk meningkatkan loyalitas pendengar. Dengan penerapan saran-saran tersebut, Radio Silaturahmi berpotensi lebih optimal dalam menyampaikan pesan dakwah, membangun keterlibatan audiens, dan mempertahankan eksistensi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. R. M. (2016). *Strategi komunikasi radio dakwah dalam memperoleh pendengar: Studi deskriptif kualitatif pada Radio KIT A 94,3 FM Cirebon* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Aminuddin. (2016). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Bandung: Sinar.
- Astuti, Y. D. (2016). Media dan gender (studi deskriptif representasi stereotype perempuan dalam iklan di televisi swasta). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.14421/pjk.v9i>
- Aryanti, D. (2014). *Strategi dakwah Islam radio komunitas santri: Studi kasus Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor-Jawa Barat* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah].
- Badrudin. (2015). *Dasar-dasar manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Budiarto. (2015). *Manajemen perkantoran modern*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Effendy, E., Sinaga, Z., & Badria, A. (2022). Informasi manajemen dakwah: Concept of Da'wah Management Information System. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1349–1358.
- Hamdan, & Mahmudi. (2021). Youtube sebagai media dakwah. *Jurnal Pelita*, 6(1).
- Hasibuan, H. M. S. P. (2008). *Manajemen dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ilaihi, M. M., & Wahyu. (2009). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'arif, B. S. (2010). *Komunikasi dakwah paradigma untuk aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- MD, H. H. B. (2016). *Ilmu dakwah*. Surabaya: Revka Petra Media.

- Nasution, N. (n.d.). Strategi manajemen penyiar radio swasta Kiss FM dalam menghadapi persaingan informasi digital. *Jurnal Interaksi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nurcholish Madjid. (n.d.). *32 Khutbah Jumat Cak Nur*.
- Pinkerton, A. (2019). *Radio: Making waves in sound*.
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=2206454>
- Pimay, H. A. (2006). *Metodologi dakwah*. Semarang: RaSAIL.
- Prasti, R. (2010). *Dakwah melalui media radio: Analisis program Cahaya Pagi di Radio Alaikassalam Sejahtera Jakarta RASFM* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Pretisya, R. (2019). *Komunikasi pemasaran terpadu radio swasta di Yogyakarta dalam memperoleh pengiklan dengan konteks B2B (Studi kasus Radio Swaragama FM dan Radio Geronimo FM)*.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/14094>
- Pusparisa, Y. (2021). *Media konvensional di Indonesia menuju senjakala*. Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/01/media-konvensional-di-indonesia-menuju-senjakala>
- Rohimi, R. (2021). Eksistensi dan peran dakwah: Studi dakwah Tuan Guru Sujarman. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(2), 235–252.
<https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.891>
- Rohmah, S. (2021). Komunikasi dakwah dalam seni musik nasyid (studi seni musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat). *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(1), 42–61.
<https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i1.551>
- Rismawati, E. (2018). Strategi komunikasi dakwah Radio 97,6 FM LA Nugraha Lampung pada program Siraman Rohani [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Sabilah, N., & Arbi, A. (2020). Strategi komunikasi Radio Fajri 993 FM Bogor dalam mempertahankan citra radio dakwah. *Al-MUNZIR*, 13(2), 135–156.
<https://doi.org/10.31332/am.v13i2.1979>
- Saputro, D. R. (2020). Strategi penyiaran radio komunitas di era internet (studi pada radio komunitas di Purwokerto). *Attabsyir*, 7(1), 160–181.
<https://doi.org/10.21043/attabsyir.v7i1.7687>
- Saragih, K. R. M., Purba, F., & Sipayung, T. (2021). Strategi komunikasi penyiar Radio KARINA Pematangsiantar dalam program nostalgia. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 3(2), 187–195. <https://doi.org/10.36985/manajemen.v3i2.132>
- Setianingrum, V. M. (2017). Programming radio berdasarkan karakter pendengar pedesaan dan perkotaan (Studi kasus di Radio Pandowo Tulungagung dan She Radio Surabaya Jawa Timur). *The Journal of Society and Media*, 1(1), 84–101. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p84-101>

- Sinaga, R. (2000). *Adat budaya Batak dan kekristenan: Untuk generasi muda yang beradat dan berbudaya* (Cet. 1). Dian Utama.
- Subahri, B. (2018). Strategi komunikasi dakwah Radio Gloria Paramita 97.4 FM pada acara dialog islami. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(1), 97–107. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i1.285>
- Soehadha, M. (2008). *Metodologi penelitian sosiologi agama (kualitatif)*. Yogyakarta: Teras.
- Solihin, I. (2009). *Pengantar manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiq, M., Dewantara, M. I., & Jabbar, H. A. (2019). Strategi komunikasi penyiar Radio Perkasa FM Tulungagung dalam program Warna-Warni Perkasa. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v2i2.415>
- Syamsuddin. (2016). *Pengantar sosiologi dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Tahir, M. S. H. M. (2014). Strategi komunikasi pemasaran Radio Smart FM Makassar dalam meningkatkan jumlah pengiklan [Skripsi, UIN Alauddin Makassar].
- Takariani, C. S. D. (2013). Peluang dan tantangan radio komunitas di era konvergensi. *Observasi*, 11(1), Article 1. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/88>
- Thohir, M. M. B. (2021). Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam manajemen dakwah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 367–392. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.1214>
- Tono, I. S. (2004). *Metode penelitian sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winardi, J. (2007). *Manajemen perilaku organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Yang, S.-M. M. (2021). *Modern digital radio communication signals and systems*. <https://www.vlebooks.com/vleweb/product/openreader?id=none&isbn=9783030577063>
- Zulfikar, G. (2017). Pemanfaatan media sosial Facebook sebagai media dakwah dalam masyarakat virtual. *Jurnal Al Muttaqin*, January, 85–90. <https://doi.org/10.31227/osf.io/97w2k>